

ANALISIS PERMASALAHAN PETANI TANAMAN KOPI RAKYAT DI PANGALENGAN DENGAN MENGADAPTASI *THEORY OF CHANGE*

Puteri Andika Sari
puteri.andika31@gmail.com

Usdi Suryana
usdi_suryana@yahoo.com

Mirza Hedismarlina
mirza.yuneline@ekuitas.ac.id

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merubah mindset para petani dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga dapat menambah nilai pada produk kopi rakyat ada di tanah Perum Perhutani di daerah Pangalengan. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah penjualan langsung ke tengkulak sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan di tengah tingginya permintaan kopi saat ini. Dan juga permasalahan klasik UMKM pada umumnya adalah belum adanya pencatatan keuangan sehingga dapat diketahui keuntungan finansial secara profesional. Solusi yang ditawarkan oleh tim adalah melalui pendampingan kepada mitra melalui analisis root cause dengan mengadaptasi theory of change sehingga petani dapat mencari solusi untuk menambah nilai dari peoduk kopi rakyat tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap mitra petani kopi, yaitu peningkatan ekonomi rakyat.

Kata kunci: *Theory Of Change, Petani Kopi, Pangelangan.*

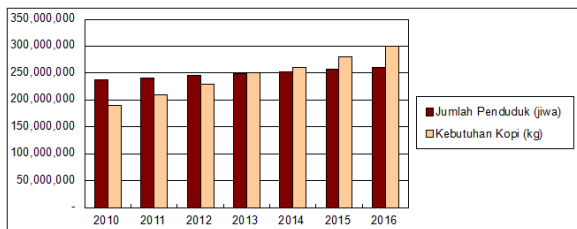
1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara penghasil kopi keempat terbesar di dunia, yaitu setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Dari keseluruhan total produksinya, 33% untuk memenuhi konsumsi domestik, sedangkan sisanya diekspor ke luar negeri. Industri kopi di Indonesia selama dekade terakhir ini terus meningkat, yang dapat dicermati dengan meningkatnya produksi kopi dengan berbagai diversifikasi produk yang dihasilkan oleh industri pengolahan kopi

serta semakin meningkatnya pertumbuhan *cafe* dan *coffee shop* di kota-kota besar.

Peningkatan konsumsi kopi di Indonesia disebabkan adanya perubahan pola sosial masyarakat dalam mengkonsumsi kopi, dimana generasi muda di daerah perkotaan lebih menyukai kopi olahan dalam bentuk kopi *sachet* dengan berbagai varian rasa atau kopi berbasis *espresso* yang biasa disajikan di *cafe* atau *coffee shop*. Sedangkan generasi tua dan masyarakat pedesaan lebih menyukai kopi bubuk atau kopi tubruk.

Berdasarkan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), rata-rata peningkatan konsumsi kopi di Indonesia adalah sebesar 7,93% per tahun atau setara dengan 0,98 kilogram per kapita per tahun. Berikut ini adalah data konsumsi kopi di Indonesia selama 7 tahun terakhir ini :



Gambar 1. Konsumsi Kopi di Indonesia

Sumber : AEKI (2016)

Berdasarkan AEKI (2016), struktur industri kopi dalam negeri, terdiri dari 3 tingkatan :

1. *Home Industry* atau Industri Kopi Olahan Kelas Kecil
Industri Kopi yang termasuk kedalam kelompok ini adalah industri penghasil kopi yang tenaga kerjanya adalah anggota keluarga dengan beberapa karyawan. Biasanya industri kopi yang termasuk dalam kelompok ini terdapat di daerah penghasil kopi dan memasarkan produknya di warung atau pasar daerah sekitar tanpa *brand name* dan tidak terdaftar di Dinas Perindustrian dan Dinas POM.
2. Industri Kopi Olahan Kelas Menengah
Industri Kopi yang termasuk kedalam kelompok ini adalah industri penghasil kopi bubuk atau produk kopi yang dipasarkan di wilayah Kecamatan atau Kabupaten tempat produknya dihasilkan, biasanya telah memperoleh

izin dari Dinas POM sebagai industri rumah tangga. Industri kopi olahan ini banyak dijumpai di daerah Lampung, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Jawa Timur

3. Industri Kopi Olahan Kelas Besar
Industri Kopi yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah industri pengolahan kopi yang menghasilkan kopi bubuk, kopi *instant*, dan kopi olahan lainnya yang dipasarkan ke berbagai daerah atau diekspor ke luar negeri. Biasanya telah memperoleh merk dagang.

Areal perkebunan kopi yang terdapat di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 950 ribu hektar, dimana 96% dari areal tersebut adalah perkebunan kopi rakyat, sedangkan sisanya adalah milik swasta dan PTP Nusantara (AEKI : 2016). Luas areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut, 96% merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4% milik perkebunan swasta dan Pemerintah (PTP Nusantara). Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia sangat tergantung oleh perkebunan rakyat.

Dari luar areal perkebunan kopi, luas areal produktif hanya sekitar 77% dengan produksi mencapai 600.000 ton pada tahun 2016 (AEKI : 2016). Angka ini merupakan penurunan sebesar 3% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan perubahan cuaca yang mempengaruhi pembungaan dan pembentukan buah kopi.

Kopi yang dihasilkan di Indonesia ada dua jenis, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Salah satu penyebab penurunan produksi kopi yang lain adalah peralihan tanaman kopi robusta ke kopi arabika,

karena dirasakan oleh petani kurang menguntungkan. Sedangkan untuk volume ekspor kopi rata-rata sebesar 350.000 ton per tahun dengan komposisi kopi robusta sebesar 85% dan kopi arabika 15%, yang diekspor hampir ke 50 negara tujuan. Menurut Irfan Anwar, Ketua Umum AEKI (<http://www.suaradesa.com>), walaupun terjadi penurunan produksi, masih terdapat potensi kenaikan nilai ekspor. Sehingga, potensi perkebunan kopi milik rakyat sebenarnya sangat besar sekali tetapi kurang dirasakan oleh para petani tanaman kopi.

Mitra adalah para petani tanaman kopi di tanah Perum Perhutani di daerah Pangalengan. Perum Perhutani sejak tahun 1982 telah mengelola hutan untuk kegiatan perhutanan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan, dimana salah satu tingkat keberhasilan yang diukur adalah meningkatnya kualitas hidup masyarakat desa sekitar hutan melalui partisipasi aktif dalam pembangunan kehutanan tetapi tetap menjaga kelestarian hutan.

Salah satu kegiatan perhutanan sosial ini dilakukan di daerah Pangalengan, dimana kawasan hutan lindung dirambah oleh masyarakat dengan menanam tanaman kopi tanpa merusak fungsi hutan. Diharapkan melalui penanaman kopi ini, masyarakat desa dapat memberikan penghasilan bagi mereka.

Pengelolaan tanaman kopi di kawasan hutan daerah Pangalengan ini dilakukan oleh petani dan investor. Dimana untuk pembukaan lahan diperlukan izin pembukaan sebesar Rp. 2 juta per hektar. Pada saat penanaman diperlukan pembelian bibit seharga Rp. 1.000 per pohon dengan ketinggian pohon sepanjang 20 cm, selain itu diperlukan juga pembelian pupuk

sebesar Rp. 500 per pohon. Jika satu pohon kopi memerlukan area sekitar 2 x 2 m, maka dalam 1 hektar, petani dapat menanam sebanyak 2.500 pohon.

Pemeliharaan dan penyiangan dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan biaya Rp. 500 ribu per 3 bulan per hektar. Sedangkan untuk pemupukan dilakukan setahun sekali memerlukan biaya sebesar Rp. 500 ribu per tahun.

Tanaman kopi termasuk ke dalam tanaman keras, sehingga baru dapat dipanen setelah 5 tahun tumbuh dengan ketinggian pohon maksimum 2 m. Panen kopi terjadi pada bulan Mei, Juni, dan Juli. Kopi gelondongan yang telah dipanen oleh petani dijual kepada tengkulak dengan harga Rp. 7.800 per kilogram. Dimana dari hasil panen tersebut, 15% harus diserahkan kepada Perum Perhutani sebagai pemilik lahan. Berikut adalah rantai nilai pengolahan industri kopi :



Gambar 2. Rantai Nilai Pengolahan Kopi

Hasil penjualan bersih kopi gelondong setelah dikurangi oleh biaya-biaya pemeliharaan, pemupukan, dan penyiangan adalah sebesar Rp. 5 juta perhektar. Hasil penjualan yang sangat kecil tersebut disebabkan oleh petani langsung

menjual kopi gelondong tersebut kepada tengkulak, karena mahalnya kegiatan pengolahan kopi, padahal di daerah tersebut terdapat koperasi rakyat yang juga memiliki mesin pengolahan kopi, tetapi petani tetap menjual hasil panennya pada tengkulak, sehingga fungsi koperasi tidak dapat berjalan secara optimal.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan hasil survey dan diskusi dengan mitra maka permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain sebagai berikut:

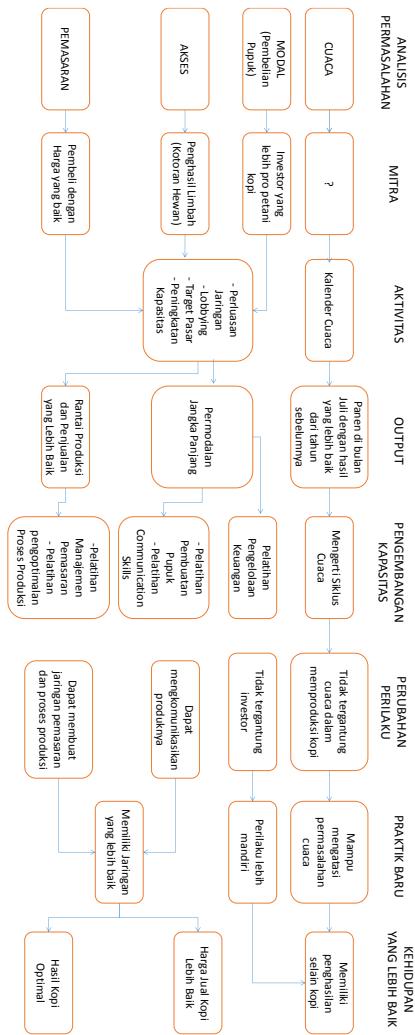
1. Para petani tanaman kopi rakyat di kawasan hutan Pangalengan yang terbiasa menjual hasil panen dalam bentuk kopi gelondongan kepada tengkulak sehingga petani hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit dan juga produk yang dihasilkan belum memiliki nilai tambah karena belum diolah.
2. Produktivitas kopi sangat tergantung dengan kondisi alam, sehingga perubahan cuaca mempengaruhi siklus panen dan penanaman kopi.
3. Petani kopi tidak mampu membeli pupuk untuk pemberian nutrisi tanaman kopi sehingga dapat mengurangi kualitas hasil panen kopi.

3. HASIL DAN LUARAN

Pengabdian pada Masyarakat dengan mitra para petani kopi rakyat di Pangalengan ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi secara mandiri. Mekanisme pemecahan masalah ini dilakukan dengan metode *theory of change* (TOC). TOC merupakan suatu

metode untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan secara komprehensif mengenai bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) suatu perubahan dapat terjadi dalam suatu konteks tertentu. TOC fokus pada pemetaan (*mapping out*) dimana kita dapat mencari ada suatu permasalahan yang sifatnya menghalangi suatu aktivitas dapat mencapai tujuan yang diharapkan (<http://www.theoryofchange.org/what-is-theory-of-change/>). TOC dimulai dengan mengidentifikasi tujuan akhir yang diharapkan, kemudian mundur ke belakang untuk mengidentifikasi seluruh kondisi dan bagaimana kondisi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Metode TOC diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dikarenakan karakteristik dari para petani kopi rakyat. Para petani kopi ini bersifat *less educated*, tidak dapat mengungkapkan permasalahan secara komprehensif, lebih memilih mendapatkan bantuan langsung, dan resisten terhadap solusi yang bersifat aplikatif. Berdasarkan hasil diskusi dengan para petani kopi, kami membuat kerangka hasil (*outcome framework*), sebagai berikut :



Gambar 3. Outcome Framework

Berdasarkan gambar di atas yang didapatkan dari hasil diskusi dengan para petani kopi, dapat dilihat bahwa permasalahan petani pada dasarnya ada 4 yaitu :

1. Permasalahan cuaca. Karakteristik tanaman kopi dapat tumbuh dengan subur dalam kondisi musim kemarau. Dikarenakan curah hujan yang cukup banyak selama tahun 2017, produktivitas kopi pun menurun. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, dimana intensitas curah hujan yang cukup kecil, pada bulan Juli 2016, para petani kopi telah memasuki masa panen.

2. Permasalahan permodalan. Petani kopi rakyat tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli pupuk. Tanaman kopi yang ditanam tidak diberikan nutrisi yang cukup, sehingga hasil panen kurang optimal. Dapat dilihat dari kondisi biji kopi gelondongan dengan kadar air yang besar, maupun kondisi biji kopi beras dengan dimana satu sisi dalam kondisi bagus, sedangkan sisi lainnya memiliki kadar air yang besar.
3. Permasalahan akses. Permasalahan pemupukan sebenarnya dapat diselesaikan dengan menggunakan pupuk organik, yang dibuat dari fermentasi kotoran hewan. Pupuk organik tersebut didapatkan dengan skala besar sehingga untuk pendistribusian menuju kebun kopi, membutuhkan akses berupa infrastruktur jalan yang memadai.



Gambar 5. Kondisi Jalan menuju Kebun Kopi

4. Permasalahan pemasaran. Petani kopi pada saat ini menjual kopi kepada pihak yang membeli kopi dengan harga mahal yaitu kepada para tengkulak. Bentuk biji kopi yang dijual masih berbentuk gelondongan. Bentuk biji kopi beras sebenarnya memiliki nilai jual yang lebih besar, tetapi dengan kondisi masa panen kopi selama 12 bulan, memiliki mesin pengolah kopi yang menghasilkan bentuk biji kopi dalam bentuk beras menjadi tidak efisien, dikarenakan mesin tersebut hanya

digunakan setahun sekali. Selain itu, produsen kopi hanya tertarik pada kebun kopi dengan produktivitas yang tinggi. Sehingga semakin besar produktivitas kebun kopi, maka semakin besar harga jualnya. Sehingga kebun kopi yang menghasilkan kopi setahun sekali, kurang menarik perhatian produsen kopi dalam skala industri.

Adapun hasil *mapping* permasalahan, dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa untuk permasalahan cuaca, petani akan kesulitan untuk mendapatkan mitra. Sehingga aktivitas yang dapat dilakukan adalah membuat kalender cuaca dengan menggunakan data historis selama 2 sampai 3 tahun terakhir. Kalender cuaca ini dibuat untuk melakukan *forecasting* terhadap perubahan cuaca, sehingga petani kopi rakyat, sesuai dengan yang diharapkan, dapat panen di bulan Juli dengan hasil yang lebih baik. Pembuatan kalender cuaca ini dapat mengembangkan kapasitas petani, sehingga petani dapat mengerti siklus cuaca, sehingga petani dapat memprediksi kapan saatnya berada di kebun. Jika petani dapat membuat penjadwalan, petani dapat melakukan aktivitas produktif lainnya di luar kebun sehingga tidak tergantung kepada produksi kopi. Misalnya, jika terjadi kondisi cuaca yang memburuk dan menyebabkan panen kopi gagal, petani masih memiliki penghasilan lain di luar dari produksi kopi.

Permasalahan lain yaitu permodalan untuk pembelian pupuk kimia MPK. Pembelian pupuk terasa sangat memberatkan petani dikarenakan harga yang cukup mahal. Siklus panen setahun sekali dengan penjualan berdasarkan tengkulak dirasakan petani tidak dapat menutupi pembelian pupuk tersebut. Untuk memecahkan permasalahan permodalan tersebut, petani kopi rakyat perlu mencari

investor yang pro petani. Pada saat ini, investor yang ada memperlakukan petani kopi rakyat seperti petani sewa dengan sistem bagi hasil yang kurang menguntungkan bagi para petani.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pemakaian pupuk kimia dapat disubstitusikan dengan pupuk organik. Selain hasil kopi yang di panen memiliki kualitas yang lebih, pupuk organik dijual dengan harga lebih murah. Hanya saja, pupuk organik tersebut hanya bisa dibeli dalam skala besar dan untuk pendistribusiannya membutuhkan infrastruktur jalan yang memadai. Pembangunan infrastruktur tentunya memakan biaya yang besar. Sehingga mitra yang harus dicari oleh petani adalah penghasil limbah kotoran hewan, yang merupakan *raw material* pupuk organik.

Permasalahan yang lain yaitu pemasaran. Di daerah Pangalengan, terdapat koperasi yang telah memiliki mesin penggilingan. Tetapi peran koperasi dirasakan tidak efektif karena harga jual yang ditawarkan lebih rendah dari tengkulak. Sehingga harga jual kopi di daerah tersebut tidak didasarkan pada harga pasar, tetapi harga yang ditetapkan tengkulak. Sehingga mitra yang harus dicari oleh petani adalah pembeli dengan harga yang baik yang secara konsisten membeli hasil panen kopi.

Tetapi dengan karakteristik petani yang telah digambarkan di atas, tentunya akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan para mitra. Karena untuk mendapatkan para mitra tersebut, para petani harus mampu memperluas jaringan, memiliki teknik *lobbying* yang bagus, memiliki target pasar yang jelas, serta memiliki peningkatan kapasitas. Perluasan jaringan diperlukan

agar petani memiliki langkah strategis untuk menggaet para mitra. Tentunya para mitra akan mau diajak bekerja sama jika petani dapat menawarkan suatu hal yang menguntungkan kedua belah pihak dengan menggunakan teknik *lobbying* yang bagus. Selain itu petani harus mampu menargetkan penjualan pada pasar tertentu, agar kopi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan. Sebagai ilustrasi, kualitas kopi untuk produsen besar (industri kopi *sachet*) tentunya berbeda dengan kualitas kopi untuk konsumen *cafe*. Dari aktivitas tersebut, diharapkan petani mendapatkan permodalan jangka panjang, serta memiliki rantai produksi dan pemasaran yang lebih baik.

Untuk dapat melakukan berbagai aktivitas di atas, tentunya petani kopi perlu melakukan pengembangan kapasitas. Dari sisi permodalan untuk mendapatkan permodalan jangka panjang, petani kopi harus didorong untuk melakukan pelatihan pengelolaan keuangan. Sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan investor yang menanamkan modalnya, terutama dalam jangka panjang. Selain itu, dengan pengelolaan keuangan yang cukup baik, dapat mendorong petani untuk lebih bijak dalam mengambil keputusan yang bersifat konsumtif. Apabila petani sudah mampu mengelola keuangannya, memisahkan kekayaan pribadi dengan modal untuk kebun kopi, diharapkan petani tidak tergantung kepada investor, menjadi lebih mandiri dan kreatif mencari peluang, sehingga berpotensi mendapatkan penghasilan di luar dari kopi.

Dikarenakan pupuk organik menghasilkan kualitas kopi yang lebih baik, sebaiknya petani mulai melakukan pelatihan pengolahan pupuk. Selain tidak melibatkan pihak ketiga, pengolahan pupuk secara

mandiri dapat mengurangi biaya untuk pemeliharaan kebun.

Petani juga perlu diberikan pelatihan *communication skill*, agar dapat menjelaskan kepada pihak lain, misalnya keunggulan dari produk kopi yang bersangkutan kepada pembeli atau keuntungan berinvestasi di kebun kopi pada pihak investor. Selain itu petani juga perlu diberikan pelatihan manajemen pemasaran dan pelatihan pengoptimalan proses produksi sehingga dapat membuat jaringan pemasaran dan proses produksi. Diharapkan dengan memiliki jaringan yang lebih baik, para petani dapat menawarkan kualitas kopi yang optimal dan dapat mencari pembeli yang membeli dengan harga jual yang baik.

Berdasarkan pemetaan TOC tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat berlanjut dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan kapasitas para petani. Dimana pengembangan kapasitas ini sifatnya lebih berarti untuk mendorong petani menjadi lebih kreatif dan mandiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Petani kesulitan untuk meningkatkan kapasitas produksi panen kopi.
2. Tim memberikan konsultasi terhadap kesulitan petani dengan mengadopsi metode *Theory of Change*. Setelah *brainstorming* dengan mitra maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi antara lain: cuaca, permodalan, akses, dan pemasaran.

3. Setelah dilakukan pemetaan berdasarkan metode TOC maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkans kapasitas petani dengan berbagai pelatihan sehingga akan terbentuk petani yang mandiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

<http://www.aeki-aice.org/page/konsumsi-kopi-domestik/id>, diunduh pada tanggal 14 Januari 2017

<http://www.suaradesa.com/berita/2016/08/05/tahun-2016-aeki-prediksi-produksi-kopi-indonesia-menurun>, diunduh pada tanggal 14 Januari 2017

<http://www.theoryofchange.org/what-is-theory-of-change/>, diunduh pada tanggal 15 Juli 2017

Puspita, C. (2013), Analisis Nilai Tambah dan Pengembangan Produk Olahan Kopi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Universitas Jember.